

SELF DISCLOSURE KALANGAN GAY KEPADA KELUARGA DI PROVINSI BALI

Ni Made Wiwin Kusuma Yanti¹⁾, I Dewa Ayu Sugiaria Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: wiwinkusuma.wk@gmail.com¹, idajoni11@gmail.com², rasamanda13@gmail.com³

ABSTRACT

Indonesia is one of many countries in the world that deny any sexual preference other than heterosexual because gay and bisexual are considered wrong in term of religion and norm. From research that have been done by PEW Research Center in 2007 said that only 3% of the respondents from Indonesia support gay couple and the other 97% said didnt. This thing makes gay people choose the way of closeted community and extremely hard to surface. This thing also make gay people are deciding to stay away from their family and friends. This research focused on the self disclosure on gay in Bali Province. This research using qualitative method and social penetration. The object is gay that already open to their family. The result is most of the gay people are usually cover them selves because they are aware that other people can not accept them by who they are.

Keywords:Family, Gay, Self Disclosure, Social Penetration

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat menjalani hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan. Dalam pencarian pasangan hidup, manusia tidak akan terlepas dari kecenderungan seksual atau orientasi seksual. Kecenderungan seksual umumnya dibagi menjadi tiga. Diantaranya, homoseksual yang berarti ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan biseksual atau ketertarikan seksual terhadap sesama jenis dan lawan jenis. (Dermatoto dalam Wedanthi dan Fridari 2014:364). Namun hingga saat ini hanya beberapa negara yang memberikan kebebasan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual selain Heteroseksual.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) beberapa kali telah menyerukan kebebasan diskriminasi bagi kaum LGBT. Namun dari 193 negara yang tergabung dalam PBB hanya 117 negara yang mendukung seruan itu dan 76 sisanya termasuk Indonesia menolak keras bahkan telah mengancam akan memberikan hukuman berat mulai dari hukuman penjara, hukuman cambuk hingga hukuman mati bagi para pelaku LGBT. Beberapa negara tersebut di antaranya Iran, Qatar, Brunei, Arab Saudi, Sudan, Yaman, Nigeria dan Somalia (Widakuswara, 2015).

Meskipun Indonesia menjadi salah satu Negara yang menolak LGBT (Widakuswara, 2015), keberadaan mereka tak dapat dipungkiri. Hal ini terlihat dari adanya situs lokal yang digunakan kalangan gay untuk melakukan interaksi. Situs-situs tersebutlah yang digunakan menjadi kalangan gay untuk

saling mengenal hingga sebagai media untuk mencari pasangan seksual (Joni & Pascarani, 2013).

Selain dapat berinteraksi melalui beberapa situs di atas, kalangan *gay* kini semakin dimudahkan dengan munculnya *gay bar* (bar yang dikhususkan untuk mereka yang memiliki orientasi seks berbeda). Dilansir dari artikel berjudul “Asia’s Most LGBT-Friendly Places” yang dipublikasikan pada 14 Mei 2015, Pulau Bali dinobatkan sebagai destinasi kedua setelah Bangkok, Thailand sebagai tempat wisata terbaik bagi kalangan *gay*. Kalangan *gay* biasanya melakukan interaksi di bar atau *cafe* yang memang dikhususkan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda atau biasa disebut dengan *gay bar*. Beberapa *gay bar* yang dapat ditemui di Bali di antaranya *Mixwell*, *BaliJoe*, *Face Bar*, *Bottoms Up* dan *Qbar* (*thegay passport.com*).

Pengungkapan diri dilakukan dalam upaya mengkomunikasikan informasi mengenai diri seseorang dengan membuka lapisan-lapisan diri menuju hubungan yang lebih intim. Menurut Omarzu (Taylor dkk, 2009), beberapa alasan utama yang menyebabkan seseorang ingin membuka diri adalah adanya keinginan untuk diterima di dalam masyarakat, klarifikasi diri dan pengembangan hubungan.

Didalam survey tahun 2007 oleh Pew Research Center (Pew) (Samodra dalam Galo Ajeng 2017) dinyatakan bahwa hanya 3% responden dari Indonesia yang mendukung homoseksualitas sedangkan sisanya tidak setuju atau menolak. Hal inilah yang menyebabkan kalangan *gay* memilih untuk

membuat perkumpulan tertutup dan kesulitan untuk membuka diri.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kalangan *gay* di Bali melakukan pengungkapan diri (*SelfDisclosure*) kepada keluarga.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana kalangan *gay* melakukan pengungkapan diri (*SelfDisclosure*) kepada keluarga mereka.

2. KAJIAN PUSTAKA

Homoseksual atau Gay

Menurut Djalinus (dalam Irawan 2016), homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu *homoios* yang berarti sama dan bahasa Latin *sexus* atau jenis kelamin. Kata *homoseksual* merupakan istilah yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kecenderungan seksual kepada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. *Homoseksual* terdiri dari *gay* dan *lesbian*. *Lesbian* adalah mereka yang memiliki ketertarikan seksual sesama perempuan, sedangkan *gay* adalah mereka yang memiliki ketertarikan seksual sesama laki-laki. Mengenai hubungan kalangan *gay*, mereka cenderung melakukan imitasi dari hubungan *heteroseksual*. Dimana terdapat dua peran yaitu peran sebagai laki-laki dan peran sebagai perempuan

Teori Penetrasi Sosial

Dalam teori penetrasi sosial, hubungan antar individu dipercaya dapat menjadi semakin

intim apabila orang-orang yang bersangkutan semakin sering membuka informasi tentang diri mereka. Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor, ketika hubungan berkembang menjadi lebih intim, komunikasi pun turut bergerak menuju tingkatan yang lebih dalam dan lebih bersifat pribadi (Littlejohn, 2012; 292).

Tahapan penetrasi sosial terbagi menjadi beberapa lapisan atau tingkatan. Altman dan Taylor menganalogikannya dengan model bawang (*onion model*). Layaknya sebuah bawang yang memiliki beberapa lapisan. Lapisan terluar menggambarkan diri seseorang yang bersifat umum dan dapat dilihat oleh semua orang contohnya tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, postur tubuh dan sebagainya dan akan semakin intima atau bersifat pribadi pada lapisan selanjutnya yang semakin dalam.

Self Disclosure

Self Disclosure merupakan pengungkapan diri dengan cara memberi informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri ini biasanya dilakukan untuk membuka lapisan-lapisan diri menuju hubungan yang lebih intim. DeVito (dalam Cinintya Manu, 2017) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membuka informasi yang bersifat pribadi yang cenderung ia rahasiakan kepada orang lain. Informasi tersebut biasanya berupa perasaan, pemikiran dan pengalaman pribadi.

Keluarga

Keluarga adalah Lembaga yang paling dasar dimana sebelum Lembaga lainnya. Di dalam lingkungan manapun di dunia, keluarga

merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi hal terpenting dari segala kegiatannya yang berhubungan dengan kebutuhan individu. Keluarga dikenal dengan dua jenis yaitu keluarga inti atau *Conjugal Family* dan keluarga kerabat atau bisa disebut *Consanguine Family*. *Conjugal Family* atau keluarga inti dikelompokkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak. Sedangkan *consanguine family* atau keluarga kerabat tidak berdasarkan pada pertalian suami istri namun pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang terdekat atau biasa disebut dengan keluarga kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang tinggal di dalam satu rumah atau satu lingkungan yang sama. Kesatuan keluarga kerabat ini disebut juga dengan sebutan keluarga luas (Narwoko dan Suyanto, 2004: 14).

Selain itu, keluarga juga merupakan suatu lingkungan tempat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah tinggal bersama. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena pernikahan, adopsi, kelahiran dan lain sebagainya, Keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah dikenal dengan sebutan keluarga batih.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan penentuan informan dengan teknik purposive dan snowball. Dimana terdapat beberapa kriteria yang telah ditentukan untuk informan diantaranya;

1. Laki-laki yang telah mengungkapkan orientasi seksualnya yang dalam hal ini homoseksual kepada keluarga inti,
2. Berdomisili di Provinsi Bali,
3. Berumur 26 hingga 35 tahun. Karenamenurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) pada rentang umur 26 hingga 35 tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Terdapat lima responden dalam penelitian ini dimana ke lima informan telah memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Seluruh informan merupakan mereka yang telah melakukan pengungkapan diri baik secara sengaja maupun tidak kepada keluarga. Pengumpulan data kemudian dilakukan dengan wawancara.

Tabel 1 Analisis dengan Model Bawang

No	Tahapan Penetrasi Sosial	Informan yang Melakukan	Keterangan
1	Yang terlihat mata (<i>dating, worldwide, studies, taste</i>)	Informan A, Informan K, Informan R dan Informan W	Dari cara berbicara, tingkah laku, cara berpakaian.
2	<i>Biographical</i> data (nama, alamat, umur, pekerjaan)	Seluruh Informan	Karena informan merupakan bagian dari keluarga. Sehingga informasi mengenai nama, alamat, dan umur adalah informasi yang

			telah diketahui anggota keluarga.
3	Preference in something (<i>clothes, food, music, etc</i>)	Semua Informan kecuali informan B	Sama seperti laki-laki pada umumnya, tidak ada yang berbeda dari gaya berpakaian informan B. Ia terlihat Maskulindan tidak memiliki sisi feminis seperti narasumber lain.
4	<i>Goal, Aspiration</i> (tujuan-tujuan)	Informan A, Informan B, Informan K, Informan R, dan Informan W	Semua informan mencoba memberikan informasi kepada keluarganya sebelum mengungkapkan diri dan memberikan alasan mengapa mereka menjadi seorang gay
5	<i>Religious convictions</i> (keyakinan beragama)	-	Informasi mengenai agama informan telah diketahui oleh keluarga
6	<i>Deeply held fears and fantasies</i> (ketakutan, trauma, pengalaman dan masalah pribadi)	Informan B, Informan A, Informan W dan Informan K	Ke empat informan merasa takut dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada keluarga
7	<i>Concept of self</i> (konsep diri)	Seluruh Informan	Seluruh informan baik secara sengaja maupun tidak mengungkapkan orientasi

			seksual mereka kepada keluarga mereka
--	--	--	---------------------------------------

Tahapan awal pembukaan diri atau *Self Disclosure* terdapat beberapa informasi yang dapat dilihat secara langsung oleh mata. Contohnya adalah warna rambut, gerak-gerik tubuh dan cara berpakaian. Hasil temuan penelitian adalah seluruh informan selain informan B berusaha menunjukkan orientasi seksual mereka dari cara berpakaian yang feminim atau terlihat seperti perempuan dan cara gesture tubuh. Namun Informan B tidak menunjukkan hal tersebut dan terlihat layaknya laki-laki pada umumnya.

Tahapan kedua (*Biographical data*) dan tahap kelima (*Religious Convictions*) adalah irisan yang telah diketahui oleh informan dan keluarga. Maka seluruh informan tidak lagi harus melewati kedua tahap tersebut.

Layaknya tahapan pertama, pada tahapan ketiga (*Preference in clothes food and music*) hanya informan B yang tidak melakukannya. Selain karena cara berpakaian informan yang sama layaknya laki-laki lain, informan B memilih untuk meyakinkan diri dan orientasi seksualnya dengan cara pergi ke Bali selama lima tahun sebelum akhirnya kembali ke daerahnya dan melakukan pengungkapan diri.

Selanjutnya pada tahapan ke empat seluruh informan berusaha memberikan informasi kepada keluarga mereka terlebih dahulu. Maksudnya, Jika informan R,W,A dan K memperlihatkan orientasi seksualnya melalui gaya berbicara, berpakaian, dan barang-barang pribadi yang lebih cenderung seperti perempuan,informan B memilih untuk

memberikan informasi terlebih dahulu kepada ayah ibunya tentang apa itu *gay* dan informasi penting lainnya mengenai *gay* dengan tujuan orang tuanya akan mengerti saat ia melakukan pembukaan diri atau *come out*.

Irisan ke enam adalah Irisan terpenting didalam proses pengungkapan diri Faktanya hampir seluruh informan selain Informan R merasa takut untuk mengungkapkan diri. Hal ini terjadi karena informan merasa akan terjadi penolakan bahkan kemungkinan terburuk terjadi *depenetrasi* atau pemutusan hubungan. Hal tersebutlah yang menyebabkan informan merasa takut dan memilih untuk tidak melanjutkan proses pengungkapan diri.

Seluruh informan pada akhirnya melakukan pengungkapan diri. Namun dari lima narasumber hanya dua orang yang memilih untuk mengungkapkan diri secara langsung dan tiga sisanya terpaksa untuk mengungkapkannya, karena terlebih dahulu diketahui dengan tidak sengaja. Dua informan yang mengungkapkan diri adalah informan B dan informan K Informan B memilih untuk memberikan edukasi sebelum melakukan *self disclosure* sedangkan informan K membentuk suasana yang membuat keluarganya bertanya-tanya hingga akhirnya ia memiliki kesempatan untuk mengungkapkan diri.

Faktor-Penyebab Homoseksual

Menurut Djalinus (dalam Irawan 2016), terdapat beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi orientasi seksual seseorang dalam hal ini homoseksual. Diantaranya *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya.

Sosiogenetik, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

A. Informan B

Informan B mengungkapkan hal yang melatarbelakangi dirinya menjadi seorang gay adalah kurangnya sosok seorang ayah di dalam hidupnya karena ayah terlalu sibuk bekerja. Sehingga waktu untuk bercengkrama sangatlah minim. Jika mengacu pada faktor penyebab homoseksual, maka faktor penyebab orientasi seksual informan B adalah *Psikogenetik* atau homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya.

B. Informan A

Informan A menegaskan bahwa tidak ada alasan apapun yang menyebabkan informan memiliki orientasi seksual berbeda. Namun informan percaya bahwa hal tersebut merupakan jalan yang telah Tuhan pilihkan untuknya. Penyebab homoseksual informan A menurut Djalilus (dalam Irawan 2016) adalah *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik.

C. Informan W

Terdapat dua faktor penyebab informan W menjadi seorang homoseksual diantaranya *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya. *Sosiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Dimana, selain karena orang tua informan telah bercerai, informan juga pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh teman sebayanya.

D. Informan K

Layaknya Informan A, faktor penyebab informan K menjadi seorang homoseksual adalah faktor *Biogenik* atau homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Dimana informan K memang tidak memiliki ketertarikan sedikitpun kepada perempuan.

E. Informan R

Faktor penyebab informan R menjadi homoseksual adalah *Sosiogenetik* yang merupakan orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Dimana lingkungan tempat tinggal informan didominasi oleh perempuan dan informan pernah mendapatkan

perlakuan khusus oleh teman laki-lakinya saat duduk di Sekolah Menengah Pertama.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalman Taylor di dalam pengungkapan diri kalangan gay kepada keluarga terjadi secara tidak berurutan. Hal ini dapat terlihat dari adanya lapisan-lapisan keterbukaan diri yang terlewati atau tidak dibuka dan Irisan kedua (*Biographical Data*) dan irisan kelima (*Religious Convictions*) merupakan tahapan yang tidak lagi perlu dibuka oleh kalangan informan. Karena informan merupakan bagian dari anggota keluarga.

Pengungkapan diri kalangan gay cenderung terhenti pada irisan keenam yaitu *Deeply held fears and fantasies* (ketakutan, trauma, pengalaman dan masalah pribadi) karena adanya rasa takut akan penolakan.

Kalangan gay cenderung menyadari orientasi seksualnya sejak berada di Sekolah Menengah Pertama sebelum akhirnya mengungkapkan diri ketika mereka menginjak bangku Sekolah Menengah Atas atau SMA.

Faktor-faktor penyebab homoseksual adalah Biogenik atau homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Dan Psikogenetik yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman didalam hidup.

4. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Media Group

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2012. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Skripsi:

Cinintya Manu, N. P., 2017. *Self-Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Pada Tinder)* [Skripsi]. Denpasar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Jurnal Online:

Dewi, Yusinta Ajeng G. & Indrawati, Sri Endang, 2017. *Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)*. Diakses 28 Nopember 2018 pukul 15.10 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19740>

Irawan, Hendra. 2016. *Faktor-Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota*

Samarinda. Diakses 28 Nopember 2018 pukul 11.00. dari <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=909>

Joni, I. D. A. S. & Pascarani, N. N. D., 2013. *Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antar Pribadi Kalangan Gay di Kota Denpasar)*. Diakses 28 Nopember 2018 pukul 11.10 dari <https://docplayer.info/storage/54/33567494/33567494.pdf>

Wedhanti, Hening & Fridari, Diah Ayu. 2014. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Diakses 19 Desember 2018 pukul 21.09 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25115/16332>

Berita Online:

The Gay Passport, 2018. Bali's Best Gay Bars (Online) (<https://thegaypassport.com/gay-bali/drink/> diakses 23 Januari 2019)

Widakuswara, P., 2015. *PBB Dukung Hak LGBT. (Online)* (<https://www.voaindonesia.com/a/pbb-dukunghak-kaum-lgbt/2987090.html> diakses 29 Maret 2018)